

2 Agustus, 2026 – Hari Minggu Biasa XVIII

Yes 55:1-3; Rom 8:35, 37-39; Mat 14:13-21

PENGANTAR

Seorang guru pernah meminta murid-muridnya untuk membawa

sesuatu ke kelas yang melambangkan kebahagiaan. Seorang anak membawa mainan baru, yang lain membawa ponsel, dan yang lain membawa seikat uang mainan dari sebuah permainan papan. Namun, seorang anak perempuan kecil membawa sepotong kecil roti. Ketika guru bertanya mengapa, dia berkata, “Karena ketika ibu saya berbagi roti dengan kami di meja makan, saya tahu bahwa kami saling memiliki.”

Ada kelaparan di setiap hati manusia yang tidak dapat sepenuhnya dipuaskan oleh kesuksesan, harta benda, atau hiburan. Kita merindukan tidak hanya makanan dan keamanan, tetapi juga kasih, makna, pengampunan, dan harapan.

Bacaan hari ini menyatakan Allah yang mengundang, memberi makan, dan tetap setia. Melalui nabi Yesaya, Allah berseru kepada mereka yang haus: “Datanglah!” Dalam Injil, Yesus memberi makan orang banyak yang lapar dengan belas kasih. Dan Santo Paulus meyakinkan kita bahwa tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus.

Saat kita berkumpul di sekeliling meja Ekaristi, marilah kita mengakui saat-saat kita mencari kepuasan di tempat yang salah, saat-saat kita meragukan kasih Allah, dan saat-saat kita gagal membagikan roti kita, waktu kita, dan belas kasih kita kepada sesama.

HOMILI

Seorang musafir pernah tiba larut malam di sebuah desa pegunungan kecil setelah berjalan berjam-jam di tengah hujan yang dingin. Setiap penginapan telah tutup. Lelah, basah, dan lapar, ia mengetuk pintu sebuah rumah petani yang miskin. Seorang wanita lanjut usia

membuka pintu. Wanita itu hanya memiliki sedikit hal: sepotong roti, sisa sup dari makan malam, dan selembat selimut kering. Namun, ia menyambut orang asing itu seolah-olah ia adalah keluarga sendiri.

Bertahun-tahun kemudian, sang musafir menulis tentang malam itu. Apa yang paling diingatnya bukanlah makanan atau kehangatannya, melainkan perasaan bahwa, selama beberapa jam itu, ia sangat diinginkan, sangat diterima, dan sangat dikasihi. “Wanita miskin itu,” tulisnya, “memberi saya lebih dari sekadar makanan. Dia mengembalikan keberanian saya untuk hidup.”

Kisah itu menyentuh inti dari bacaan-bacaan hari ini. Berulang kali, Allah hadir di hadapan kita bukan sebagai penguasa yang jauh, melainkan sebagai Pribadi yang mengundang, memberi makan, dan tetap setia. Melalui Yesaya, melalui Santo Paulus, dan melalui mukjizat penggandaan roti, kita mendengar satu pesan agung: Allah menginginkan kita, Allah memberi kita makan, dan tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih-Nya.

Ketika saya masih kecil, di setiap pekan raya desa selalu ada seorang pria yang disebut “si murah Jack”—dalam bahasa Jerman, *der billige Jakob*. Dia berdiri di samping kios pasar kecil dengan mengenakan topi tinggi berhiaskan pita-pita cerah, berseru dengan keras kepada orang banyak:

“Kemarilah, Tuan dan Nyonya! Jangan lewat begitu saja! Berhentilah dan dengarkan! Anda tidak akan pernah mendapatkan tawaran ini lagi!”

Dia berteriak begitu keras sehingga orang-orang berhenti hampir di luar kehendak mereka sendiri. Anak-anak berkumpul. Orang-orang tua tersenyum. Kerumunan orang yang penasaran terbentuk di sekelilingnya. Dia membuat produknya terdengar sangat luar biasa dan sangat murah sehingga orang hampir mengira itu gratis.

Kenangan masa kecil itu muncul kembali dalam ingatan saya ketika saya membaca firman hari ini dari nabi Yesaya:

“Ayo, hai semua orang yang haus, pergilah mendatangkan air!

Dan hai orang yang tidak mempunyai uang, pergilah, belilah gandum dan makanlah!”

Allah terdengar hampir seperti penjaja pasar yang berdiri di tengah-tengah pasar umat manusia, berseru kepada orang-orang yang sedang beralih perhatian dan bergegas melewati-Nya.

Namun ada satu perbedaan yang sangat besar.

Si penjual pasar menginginkan pelanggan.

Allah menginginkan kita.

Si penjual ingin meraup keuntungan.

Allah ingin memberikan kehidupan.

Dan perhatikan sesuatu yang indah dalam undangan Yesaya. Pada awalnya, terdengar seolah-olah Allah sedang berbicara tentang roti, anggur, dan susu. Namun perlahan-lahan undangan itu semakin mendalam:

“Sendengkanlah telingamu dan datanglah kepada-Ku; dengarkanlah, maka jiwamu akan hidup.”

Bukan “Belilah maka kamu akan hidup.”

Bukan “Capailah prestasi maka kamu akan hidup.”

Bukan “Bekerjalah keras maka kamu akan hidup.”

Tetapi:

“Dengarkanlah... maka kamu akan hidup.”

Seorang pengusaha muda pernah mengaku kepada seorang imam bahwa ia memiliki semua yang pernah diimpikannya—uang, status, perjalanan, kesuksesan—namun setiap Minggu malam ia merasa hampa secara aneh. “Saya terus mendaki,” katanya, “tetapi saya tidak tahu gunung apa yang sedang saya daki lagi.”

Berapa banyak orang yang hidup seperti itu saat ini?

Orang-orang menghabiskan banyak uang untuk mencari kebahagiaan.

Beberapa orang terus mendaki tangga kesuksesan, bukan karena mereka membutuhkan lebih banyak uang, tetapi karena mereka menginginkan pengakuan akan arti penting diri mereka. Yang lain bepergian terus-menerus, bukan untuk beristirahat, tetapi untuk dapat mengatakan, “Saya sudah pernah ke sana.” Yang lain menghabiskan

banyak uang untuk mencoba tetap muda, menarik, sukses, dan seimbang secara emosional.

Namun, di balik semua aktivitas ini, tetap ada kelaparan yang sunyi di dalam hati.

Yesaya bertanya kepada kita hari ini:

“Mengapa kamu membelanjakan uang untuk sesuatu yang bukan roti, dan upah jerih payahmu untuk sesuatu yang tidak mengenyangkan?”

Ini adalah salah satu pertanyaan paling tajam dalam Kitab Suci.

Karena jauh di lubuk hati, setiap manusia tidak hanya haus akan makanan, tidak hanya haus akan kenyamanan, tetapi juga akan makna, keabadian, dan kasih yang tidak akan pernah hilang.

Itulah mengapa Injil hari ini begitu mengharukan.

Yesus baru saja mendengar kabar buruk tentang hukuman mati

Yohanes Pembaptis. Ia mencoba menyingkir ke tempat yang sunyi. Ia sendiri sedang berduka. Ia membutuhkan keheningan. Istirahat.

Kesendirian.

Namun orang banyak mengikuti-Nya.

Dan alih-alih merasa terganggu, Injil mengatakan:

“Hati-Nya tergerak oleh belas kasihan kepada mereka.”

Kalimat itu menceritakan segalanya tentang hati Kristus.

Sebagian besar dari kita tahu bagaimana rasanya lelah secara emosional. Kita tahu apa artinya merasa tidak ada lagi yang bisa kita berikan. Para murid tentu merasakan hal itu. Melihat kerumunan orang yang begitu besar, mereka berkata:

“Yang ada pada kami di sini hanya lima roti dan dua ikan.”

Dengan kata lain: “Itu tidak cukup.”

Dan betapa seringnya kita mengatakan hal yang sama.

“Saya tidak punya cukup kekuatan.”

“Saya tidak punya cukup kesabaran.”

“Saya tidak punya cukup iman.”

“Tidak ada lagi kasih yang tersisa dalam diri saya.”

Namun Yesus berkata:
“Bawalah kemari kepada-Ku.”
Hal itu mengubah segalanya.
Di tangan manusia, lima roti tidaklah cukup.
Di tangan Kristus, lima roti itu menjadi kelimpahan.

Beberapa tahun yang lalu, saat mengunjungi Belgia, saya memasuki sebuah gereja kecil tempat makam Santo Damian dari Molokai disemayamkan.

Damian telah menawarkan diri secara sukarela untuk melayani orang-orang kusta di pulau Molokai, Hawaii. Pada akhirnya, ia sendiri tertular penyakit tersebut dan dilarang untuk meninggalkan pulau itu lagi. Ia bisa saja dengan mudah menjadi pahit hati. Sebaliknya, ia justru mencurahkan dirinya dengan lebih penuh bagi orang-orang yang menderita di sekitarnya.

Ia membangun rumah, membalut luka, menguburkan orang mati, dan menghibur mereka yang kesepian. Dan dalam salah satu suratnya, ia mengakui sesuatu yang sangat sederhana: tanpa Ekaristi, ia tidak akan pernah bisa menanggung isolasi dan penderitaan seperti itu.

Ekaristi menjadi kekuatannya.
Damian hanya memiliki sedikit hal yang tersisa untuk diberikan.
Namun, apa yang sedikit itu, yang ia serahkan ke dalam tangan Kristus, menjadi makanan bagi seluruh komunitas.

Seperti lima roti dan dua ikan.
Seperti begitu banyak orang kudus yang tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari.

Saya pernah mengenal seorang janda lanjut usia yang hidup sendirian dan menderita sakit yang terus-menerus. Dia mengatakan kepada saya, “Romo, saya tidak bisa lagi melakukan hal-hal besar. Tetapi setiap pagi saya mempersembahkan kesepian saya kepada Yesus untuk seseorang yang merasa ditinggalkan.” Wanita itu mungkin tidak pernah menyadari betapa imannya telah memancarkan sinar yang

indah. Penderitaannya, yang diletakkan ke dalam tangan Kristus, menjadi kasih.

Santo Paulus membawa pesan hari ini ke tingkat yang lebih dalam lagi.

Mungkin tidak ada kata-kata dalam Kitab Suci yang lebih menghibur banyak orang selain kata-kata ini:

“Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus?”

Tidak ada satupun.

Bukan penderitaan.

Bukan kegagalan.

Bukan sakit penyakit.

Bukan pengkhianatan.

Bukan dosa.

Bukan maut itu sendiri.

Paulus seakan menyanyikan kata-kata itu dengan penuh rasa takjub:

“Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang... tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.”

Di dunia di mana janji-janji sering kali diingkari, hal ini sungguh menakjubkan.

Setiap imam merasakan getaran tersendiri ketika bertanya kepada sepasang pengantin:

“Maukah engkau tetap setia dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit, sampai maut memisahkan?”

Karena kesetiaan itu sulit. Kasih manusia itu indah, namun rapuh.

Namun Paulus mengatakan ada kasih yang bahkan lebih kuat daripada maut itu sendiri.

Allah tidak mengasihi kita hanya ketika kita sukses, suci, atau kuat secara emosional. Ia mengasihi kita karena kasih-Nya berakar bukan pada kelayakan kita, melainkan pada kesetiaan-Nya sendiri.

Allah berfirman melalui Yesaya:

“Aku akan mengikat perjanjian abadi dengan kamu.”

Sebuah perjanjian abadi.

Itu berarti Allah tidak akan bangun di suatu pagi dan memutuskan untuk berhenti mengasihi kita. Belas kasih-Nya bukanlah suasana hati yang meledak-ledak sesaat. Kesetiaan-Nya tidak berfluktuasi.

Bahkan Raja Daud—seorang pendosa, pezina, dan pembunuh—tidak ditinggalkan oleh Allah.

Dan kita pun tidak akan ditinggalkan.

Ada sebuah film indah berjudul *Babette's Feast* (Perjamuan Babette).

Film ini mengisahkan tentang sebuah komunitas agama yang kaku dan tanpa sukacita di sebuah desa terpencil di Denmark. Ke dalam dunia yang dingin itu datanglah Babette, seorang wanita pengungsi yang suatu hari tanpa diduga memenangkan sejumlah besar uang.

Alih-alih menyimpannya untuk diri sendiri, dia menghabiskan seluruh uang itu untuk menyiapkan pesta yang mewah bagi para penduduk desa.

Awalnya mereka curiga. Namun saat perjamuan berlangsung, kebencian lama mulai melunak. Hubungan yang terluka disembuhkan. Hati yang membeku mulai mencair. Melalui kelimpahan pesta tersebut, rahmat masuk dengan tenang ke dalam hidup mereka.

Itulah yang dilakukan Kristus.

Mukjizat penggandaan roti bukan hanya tentang roti. Ini adalah tentang kemurahan hati Allah yang melimpah ruah. Di dalam Kristus, selalu ada lebih banyak belas kasih daripada dosa kita, lebih banyak kasih daripada kegagalan kita, dan lebih banyak kehidupan daripada kematian kita.

Seorang anak kecil pernah bertanya kepada neneknya, “Apakah Allah pernah bosan mengasihi kita?”

Sang nenek tersenyum dan membawanya ke luar rumah di malam hari. Sambil menunjuk ke arah bintang-bintang, dia berkata, “Selama lampu-lampu itu bersinar di langit, ingatlah ini: kasih Allah bersinar bahkan lebih lama lagi.”

Saudara-saudari terkasih, kita menghabiskan banyak waktu dalam hidup kita dengan ketakutan bahwa kita tidak cukup baik, takut bahwa kita akan ditinggalkan, takut bahwa kehampaan kita akan tetap hampa selamanya.

Namun hari ini Tuhan berdiri di tengah pasar dunia ini dan berseru:

“Datanglah kepada-Ku.”

Datanglah dengan kelaparanmu.

Datanglah dengan kelelahanmu.

Datanglah dengan kegagalanmu.

Datanglah dengan lima roti dan dua ikanmu yang kecil.

Dan dengarlah kembali janji Kristus:

“Tidak ada yang dapat memisahkanmu dari kasih-Ku.”

Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang telah memberi makan orang banyak yang lapar dengan belas kasih,

memenuhi hatimu dengan kepercayaan akan penyelenggaraan-Nya.

Amin.

Semoga Ia menguatkanmu untuk berbagi dengan murah hati

apa pun karunia yang telah kamu terima dari-Nya.

Amin.

Dan semoga kamu selalu yakin bahwa tidak ada yang dapat memisahkanmu dari kasih Kristus.

Amin.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus,

turun atasmu dan menetap bersamamu untuk selama-lamanya. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

“Kita mungkin merasa bahwa apa yang kita miliki terlalu sedikit.

Namun, ketika hidup kita diletakkan ke dalam tangan Kristus, bahkan roti yang kecil pun menjadi kelimpahan, dan tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih-Nya.”

Senin, 3 Agustus, 2026 – Pekan Biasa XVIII

Peringatan Wajib St. Dominikus

Yer 28:1-17; Mat 14:22-36

PENGANTAR

Sebuah tim penyelamat gunung pernah bercerita tentang seorang pendaki yang kehilangan arah di tengah kabut tebal di atas punggung gunung yang tinggi. Jarak pandang turun drastis hingga hampir nol, dan setiap arah terlihat sama saja. Apa yang menyelamatkannya bukanlah penglihatan, melainkan suara—denyut konstan dari pemancar radio di kejauhan yang menuntunnya langkah demi langkah kembali ke tempat aman. Ia kemudian berkata bahwa ia tidak pernah begitu menyadari betapa rapuhnya rasa keberadaan arah di dalam dirinya.

Hidup sering kali terasa seperti punggung gunung itu: jalan yang biasa dilalui tiba-tiba menjadi kabur, keputusan tidak lagi jelas, dan kekuatan rasanya tidak cukup untuk menghadapi apa yang ada di depan. Di momen-momen seperti itu, apa yang kita andalkan menjadi sangat memperlihatkan siapa diri kita sebenarnya.

Injil hari ini secara perlahan menempatkan kita di tengah badai dan keheningan, ketakutan dan iman, jarak dan kedekatan dengan Allah. Injil mengajak kita untuk memperhatikan ke mana kita berpaling saat angin sakal menerpa dan saat air semakin dalam.

Oleh karena itu, saat kita mengumpulkan pikiran kita yang terpecah dan kepercayaan kita yang rapuh, mari kita bersiap untuk mengakui saat-saat ketika kita telah kehilangan arah dan gagal mendengarkan kehadiran Allah yang menuntun, saat kita memasuki ritus tobat.

HOMILI

Sebuah desa pesisir pernah bercerita tentang seorang nelayan tua yang selalu pergi melaut sendirian sebelum fajar, bahkan dalam cuaca yang tidak menentu. Suatu pagi, badai tiba-tiba datang lebih cepat dari

yang diperkirakan. Dari pantai, mereka yang menyaksikan mengkhawatirkan hal terburuk, karena perahunya telah hilang ditelan kabut dan angin. Namun, ia telah mengajarkan sesuatu yang penting kepada para nelayan yang lebih muda: jangan pernah pergi melaut tanpa terlebih dahulu mendengarkan angin dalam keheningan.

Dalam Injil hari ini, kita melihat Yesus melakukan sesuatu yang serupa, meskipun dalam cara yang jauh lebih dalam. Setelah menyuruh murid-murid-Nya pergi mendahului-Nya, Ia naik ke atas bukit sendirian untuk berdoa. Ini bukanlah sebuah pelarian, melainkan sebuah persekutuan. Dalam keheningan bersama Bapa, Yesus menimba kekuatan, kejelasan, dan kasih. Dan dari tempat doa itu, Ia menjadi penuh perhatian—bukan absen—terhadap perjuangan murid-murid-Nya di atas danau.

Itulah gerakan pertama dari Injil: doa tidak menjauhkan Yesus dari dunia; doa justru mengakar-Nya lebih dalam di dalamnya. Badai tidak menyembunyikan para murid dari pandangan-Nya. Sebaliknya, persekutuan-Nya dengan Bapa membuka hati-Nya terhadap kebutuhan mereka. Di sinilah letak tantangan pertama bagi kita: kita sering berpikir bahwa doa menjauhkan kita dari tanggung jawab, padahal kenyataannya doa memperdalam kapasitas kita untuk menanggapi.

Ada gerakan kedua dalam Injil: seruan Petrus. Saat ia mulai tenggelam, ia mendoakan doa yang paling pendek dan mungkin paling jujur dalam Kitab Suci: *"Tuhan, tolonglah aku."* Doa itu tidak dipoles atau bernuansa teologis. Itu adalah doa dari seseorang yang tahu bahwa ia tidak bisa berdiri sendiri. Dan seketika itu juga, Yesus mengulurkan tangan-Nya. Di antara tenggelam dan diselamatkan, yang ada hanyalah kepercayaan.

Seorang penjaga pantai muda pernah mengenang momen serupa saat latihan. Seorang perenang yang panik di air yang bergejolak, berhenti mencoba melawan ombak dan hanya berteriak meminta tolong. Penjaga pantai itu mengatakan bahwa segalanya berubah dalam sekejap itu—bukan karena lautnya menjadi tenang, tetapi karena

perenang itu akhirnya membiarkan dirinya dijangkau. Iman sering kali dimulai dari sana: bukan dalam memegang kendali, melainkan dalam berserah.

Kemudian datanglah gerakan ketiga: pengakuan para murid, *"Sesungguhnya Engkau Anak Allah."* Apa yang dimulai dalam ketakutan berakhir dalam pujian. Ia yang berjalan di atas air bukanlah orang asing bagi perjuangan mereka, melainkan kehadiran Allah itu sendiri di dalam perjuangan tersebut. Badai tidak langsung reda, tetapi sesuatu yang lebih dalam tersingkap: mereka tidak sendirian.

Dan di sinilah Injil menarik kita masuk. Yesus masih datang menghampiri kita dalam badai-badai yang tidak dapat kita kuasai. Ia masih mengucapkan kata-kata yang sama: *"Tenanglah! Aku ini, jangan takut."* Benang merah yang melintasi semua ini sederhana namun menuntut: dari keheningan dalam doa menuju kekuatan dalam badai.

Bertahun-tahun kemudian, nelayan tua dari desa pesisir itu sekali lagi terjebak dalam cuaca buruk. Sebuah perahu penyelamat akhirnya berhasil menjangkaunya, dan mereka yang berada di atas perahu bertanya mengapa ia tidak berbalik arah lebih awal. Ia hanya menjawab bahwa di tengah-tengah ombak, ia telah belajar untuk mendengarkan—bukan hanya kepada angin, tetapi kepada Dia yang berbicara melaluinya.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang menguatkan murid-murid-Nya di tengah badai, menjaga hati kalian tetap teguh dalam iman dan pikiran kalian tetap damai di tengah setiap pencobaan. Amin.
Semoga Kristus, yang mengundurkan diri dalam doa untuk tetap dekat dengan Bapa, mengajar kalian untuk mendengarkan suara Allah dalam keheningan, ketidakpastian, dan hidup sehari-hari. Amin.
Dan semoga Allah yang mahakuasa memberkati kalian, Bapa, ✠ dan Putra, dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

"Doa tidak menjauhkan kita dari badai kehidupan; doa mengakar kita lebih dalam pada kehadiran Dia yang berjalan melewati badai itu bersama kita."

Selasa, 4 Agustus 2026 – Pekan Biasa XVIII

Peringatan Wajib St. Yohanes Vianney

Yer 30:1-2. 12-15. 18-22; Mat 15:1-2. 10-14

“Allah membentuk hati yang baru ketika penampilan manusiawi gagal.”

PENGANTAR

Seorang pria pernah menghabiskan waktu berminggu-minggu untuk mengecat ulang bagian depan rumahnya. Ia ingin rumah itu terlihat sempurna dari jalan—warna-warna yang segar, garis-garis yang bersih, dan penampilan yang mengkilap. Namun, suatu malam setelah hujan lebat, sebagian dinding luarnya runtuh. Fondasinya ternyata telah terkikis perlahan selama bertahun-tahun, tanpa disadari di bawah permukaan. Apa yang tampak mengesankan di luar ternyata tidak kokoh di bagian yang paling penting.

Ini adalah godaan manusiawi yang biasa kita alami: berfokus pada apa yang dapat dilihat, diukur, dan disetujui oleh orang lain, sembari mengabaikan apa yang tersembunyi namun esensial. Penampilan luar bisa diatur dengan cermat, sementara kehidupan batin dibiarkan terbengkalai. Namun, seiring berjalannya waktu, apa yang ada di dalam pasti akan menyatakan dirinya.

Kitab Suci hari ini membawa kita untuk melihat ke bawah permukaan. Tuhan tidak berbicara pertama-tama tentang apa yang kita lakukan dengan tangan kita atau bagaimana kita dipandang oleh orang lain, melainkan tentang apa yang hidup di kedalaman hati manusia. Di situlah kebenaran, kasih, dan iman tumbuh atau layu.

Oleh karena itu, kita datang ke hadapan Tuhan dengan menyadari bahwa, lebih sering daripada yang kita akui, kita telah berinvestasi pada penampilan luar sambil mengabaikan pertobatan batin. Kita mohon ampun atas saat-saat di mana kita lebih menghargai apa yang lahiriah daripada apa yang benar, dan sekarang kita berpaling kepada kerahiman Allah dalam ritus tobat.

HOMILI

Seorang petani pernah mengeluh tentang pohon ara di kebunnya. "Daun-daunnya indah," katanya, "tetapi buahnya selalu buruk." Suatu hari, alih-alih hanya memangkas ranting-ranting yang terlihat, ia mulai memeriksa tanahnya. Ia menemukan bahwa di bawah permukaan, akar-akarnya terlilit batu-batu, sehingga tidak dapat menyerap nutrisi. Masalahnya bukan pada apa yang bisa dilihat, melainkan pada apa yang tidak terlihat.

Gambaran ini membantu kita masuk ke dalam inti Injil hari ini. Orang-orang Farisi sangat sibuk dengan apa yang lahiriah: membasuh tangan, ritual eksternal, dan ketaatan yang tampak dari luar. Yesus tidak mengabaikan nilai dari tradisi, tetapi Dia menegaskan bahwa persoalan yang lebih mendalam adalah hati. "Apa yang keluar dari mulut berasal dari hati," kata-Nya. Sumber batinilah yang menentukan buah dari suatu kehidupan.

Di sinilah Nabi Yeremia membawa harapan yang mengejutkan. Pada awalnya, pesannya terasa kelam: luka-luka, dosa, dan kehancuran yang nyata. Namun tiba-tiba Allah menyampaikan firman pemulihan—"Aku akan memulihkan, Aku akan mengasihani, kamu akan menjadi umat-Ku." Bahkan ketika tanah batin kehidupan kita tampak rusak, Allah belum selesai bekerja. Di mana usaha manusia mencapai batasnya, kerahiman ilahi memulai karyanya.

Itulah mengapa kehidupan Kristiani pertama-tama bukanlah soal kepatuhan lahiriah, melainkan transformasi rohani. Yesus sendiri adalah pribadi yang "lemah lembut dan rendah hati," dan Dia mengundang kita untuk belajar dari-Nya. Sabda bahagia bagi orang yang suci hatinya bukanlah suatu beban moral melainkan sebuah janji: hati yang dibentuk kembali oleh Allah mulai melihat realitas dengan cara yang berbeda, mengasihi dengan lebih bebas, dan berbicara dengan lebih jujur.

Pembaruan rohani ini adalah karya Roh Kudus. Ini bukanlah pembentukan karakter oleh usaha sendiri, melainkan penyerahan diri pada karya ilahi. Doa Gereja merangkumnya dengan sederhana:

"Datanglah, ya Roh Kudus, penuhilah hatiku." Di mana Roh Kudus masuk, apa yang luka mulai sembuh, dan apa yang keras mulai melembut.

Bahkan doa kita sendiri menjadi bagian dari transformasi ini. Ada doa keheningan dalam persekutuan—sekadar tinggal bersama Allah. Ada seruan yang pasrah, "Tuhan, selamatkanlah aku," ketika kita menyadari kebutuhan kita. Dan ada pujian yang mengakui Dia apa adanya. Ketiganya mengalir dari hati yang sedang dibentuk oleh rahmat.

Seorang pelancong pernah memasuki sebuah katedral tua di mana jendela-jendelanya tampak kusam dan kelabu. Seorang pemandu menjelaskan bahwa kaca tersebut baru benar-benar hidup ketika cahaya matahari menembusnya. Dari luar, itu tampak seperti pecahan kaca berwarna yang rusak; dari dalam, ketika diterangi oleh cahaya, itu menjadi sebuah kisah keindahan yang luar biasa. Demikian pula dengan hati manusia. Jika dibiarkan sendiri, ia akan terpecah-pecah; tetapi ketika dipenuhi oleh cahaya Allah, ia menjadi bersinar.

Maka kita kembali ke tempat kita memulai—bukan dengan apa yang terlihat, melainkan dengan apa yang ada di dalam. Allah tidak meninggalkan tanah kehidupan kita yang rusak; Dia memulihkannya, memperbaruinya, dan mendatangkan buah di tempat di mana kita dulunya hanya melihat kegagalan. Ketika hati disembuhkan, kehidupan itu sendiri mulai berbicara dengan cara yang berbeda.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dan melindungi Anda.

Amin.

Semoga Dia menyembuhkan luka-luka tersembunyi di hati Anda dan memenuhi Anda dengan cahaya Roh Kudus-Nya.

Amin.

Semoga Dia membuat hidup Anda berbuah dalam kebaikan, kebenaran, dan kasih, sehingga Kristus dapat terlihat dalam semua yang Anda lakukan.

Amin.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus,

turun atas Anda dan menetap senantiasa.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Allah kurang memedulikan penampilan yang kita tunjukkan kepada dunia dibandingkan dengan hati yang kita bawa ke hadapan-Nya.

Ketika kita mengizinkan rahmat-Nya menyembuhkan apa yang tersembunyi di dalam, hidup kita mulai menghasilkan buah kekudusan yang tenang dan bertahan lama.

Rabu, 5 Agustus 2026 – Pekan Biasa XVIII

Yer 31:1-7; Mat 15:21-28

PENGANTAR

Di sebuah ruang tunggu rumah sakit yang sibuk, ada seorang ibu duduk melewati keheningan berjam-jam. Tidak ada kabar terbaru, tidak ada kepastian, yang ada hanyalah detak jam yang konstan dan irama cemas dari jantungnya sendiri. Setiap kali seorang dokter lewat, ia berdiri, mencari tanda harapan sekecil apa pun di wajah dokter tersebut. Tidak ada yang datang dengan cepat, namun ia menolak untuk pergi.

Nabi Yeremia hari ini berbicara tentang Allah yang mengumpulkan mereka yang tercerai-berai, menyembuhkan apa yang rusak, dan memulihkan sukacita di mana kesedihan telah tinggal terlalu lama. Janji-Nya menjangkau justru ke dalam ruang-ruang tunggu kehidupan, di mana harapan tampak tertunda tetapi tidak hancur.

Namun, dalam Injil, kita menghadapi sebuah keheningan yang menyakitkan. Seorang wanita asing berseru kepada Yesus demi putrinya, tetapi pada awalnya ia tidak menerima jawaban. Meski demikian, ia menolak untuk pergi. Kegigihannya menjadi saksi bagi iman yang percaya bahkan ketika Allah tampak jauh.

Kita pun tahu saat-saat ketika doa terasa tidak terjawab dan hati kita menjadi lelah. Marilah kita datang ke hadapan Tuhan dengan kerendahan hati, memohon ampun atas saat-saat kita meragukan kehadiran-Nya dan kehilangan ketekunan dalam iman.

HOMILI

Seorang pelari jarak jauh pernah menceritakan sebuah perlombaan di mana, di tengah jalan, tubuhnya mulai melemah. Setiap langkah terasa lebih berat dari langkah sebelumnya, dan ia mulai percaya bahwa ia tidak akan bisa mencapai garis finis. Kemudian, secara tak terduga, ia melihat seorang anak di pinggir jalan bertepuk tangan dan

meneriakkan namanya dengan penuh keyakinan. Ia tidak mengenal anak itu, tetapi ada sesuatu dalam suara itu yang membuatnya terus berlari, padahal jika tidak, ia pasti sudah berhenti.

Benang merah yang mengalir melalui firman hari ini adalah ini: iman yang menolak untuk melepaskan genggaman pada Allah, bahkan ketika Allah tampaknya diam atau jauh.

Dalam Injil, seorang wanita Kanaan melangkah ke dalam dunia di mana ia tidak diharapkan untuk diterima. Keheningan awal Yesus, lalu jawaban-Nya yang tampaknya keras, mencerminkan batas-batas misi seperti yang pertama kali dipahami—"kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel." Namun, ibu ini tidak mau dibatasi oleh sekat-sekat tersebut. Putrinya sedang menderita, dan ia berani untuk gigih. Ia bahkan mengubah kiasan "remah-remah di bawah meja" menjadi sebuah argumen demi belas kasih. Dan dengan melakukan itu, ia menyatakan sesuatu yang lebih besar dari sekadar argumen: sebuah kepercayaan yang tidak akan melepaskan genggamannya pada Yesus.

Apa yang mencolok bukan hanya kegigihannya, melainkan kreativitasnya dalam beriman. Ia tidak runtuh di bawah keheningan; ia menanggapi. Ia tidak mundur dari kesulitan; ia masuk ke dalamnya. Dan dalam ruang itu, sesuatu berubah. Yesus mengakui apa yang telah dinyatakan sejak awal: *"Ibu, besar imanmu!"*

Visi Yeremia tentang pemulihan bergema di sini. Allah memang mengumpulkan yang tercerai-berai, membangun kembali kehidupan, dan mendatangkan sukacita dari kesedihan. Namun, Injil menunjukkan bahwa karya ilahi ini tidak dialami tanpa partisipasi dari iman yang tekun. Wanita itu, dalam kegigihannya, menjadi tanda bahwa belas kasih Allah tidak pernah dibatasi oleh sekat-sekat manusia atau "waktu" ilahi seperti yang kita persepsikan.

Cerita kedua memperjelas hal ini. Seorang nelayan pernah bercerita tentang malam-malam ketika laut tampak kosong. Berjam-jam menebar jala tidak membuahkan hasil, dan godaan untuk berhenti

selalu ada. Namun, ia belajar bahwa terkadang pasang surut air laut berbalik tepat pada saat keputusan berada di titik terdalam. Tangkapan tidak datang kepada mereka yang menyerah lebih awal, melainkan kepada mereka yang bertahan di dalam air sedikit lebih lama.

Demikian pula dengan iman. Ada saat-saat ketika doa terasa seperti keheningan, ketika Allah tampak tidak tergerak, ketika harapan tampak tidak terjawab. Namun, Injil hari ini menegaskan bahwa momen-momen seperti itu bukanlah ketidakhadiran Allah, melainkan ruang di mana kepercayaan diperdalam dan dimurnikan. Wanita itu mengajar kita bahwa keheningan pun dapat menjadi tempat perjumpaan jika kita menolak untuk pergi.

Dan pada akhirnya, mukjizat yang nyata bukan hanya penyembuhan seorang anak, melainkan pernyataan iman yang menggerakkan hati Kristus sendiri. Iman inilah—yang gigih, rendah hati, dan tidak takut—yang membuka pintu-pintu belas kasih yang tak terduga.

BERKAT

Semoga Tuhan menguatkan hati Anda sekalian ketika iman diuji.
Amin.

Semoga Ia mengajar Anda untuk bertekun dalam doa dan percaya pada belas kasih-Nya, bahkan dalam keheningan.
Amin.

Semoga Allah Yang Mahakuasa mengumpulkan, menyembuhkan, dan memulihkan Anda dalam harapan,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Iman tidak terbukti ketika jawaban datang dengan cepat, melainkan ketika kita terus percaya bahkan melalui keheningan. Seperti wanita Kanaan, marilah kita tetap tinggal di hadapan Tuhan sedikit lebih lama, percaya bahwa belas kasih-Nya selalu menjangkau mereka yang menolak untuk menyerah pada harapan.

Kamis, 6 Agustus, 2026 – Pekan Biasa XVIII
Yesus Menampakan Kemuliaan-Nya (Transfigurasi Tuhan)
Dan 7:9-10. 13-14; Mat 17:1-9

PENGANTAR

Seorang fotografer bercerita tentang pengalamannya terbangun sebelum fajar demi mengabadikan pemandangan di perbukitan yang terpencil. Segalanya gelap, samar, dan hampir membuat patah semangat. Namun saat ia menunggu, berkas cahaya pertama memecah cakrawala, dan apa yang tadinya tampak biasa serta redup tiba-tiba menjadi hidup dengan warna dan kedalaman. Belakangan ia berkata bahwa tidak ada yang berubah dari alam itu sendiri—hanya matanya yang telah belajar untuk menerima cahaya.

Momen-momen seperti itu diam-diam mengingatkan kita bahwa realitas sering kali lebih kaya daripada apa yang pertama kali tertangkap oleh mata. Apa yang tampak datar atau rutin, dalam cahaya yang berbeda, dapat menyingkapkan keindahan, makna, bahkan semacam kemuliaan yang tersembunyi. Banyak hal bergantung pada di mana kita berdiri dan seberapa sabar kita memandang.

Iman berbicara dengan cara yang serupa. Iman tidak menggantikan realitas; iman memperdalamnya. Iman mengajarkan kita untuk mengenali bahwa kehadiran Tuhan sering kali sudah ada di sana, menunggu untuk disadari, terutama di tempat-tempat yang paling tidak kita duga.

Namun, sering kali visi kita tetap sempit dan terburu-buru. Kita gagal memperhatikan, kita gagal mendengarkan, kita gagal untuk bersikap terbuka terhadap cara-cara hening Tuhan mendekat. Atas kebutaan hati dan ketergesaan jiwa ini, kita berbalik kepada Tuhan dengan kejujuran dan memohon belas kasihan saat kita bersiap untuk merayakan misteri suci ini.

HOMILI

Seorang pemandu gunung pernah bercerita tentang pengalamannya memimpin para pendaki yang mencapai puncak tinggi setelah berjam-jam pendakian yang sulit. Dalam kelelahan, mereka berdiri terpaku saat awan tiba-tiba menyibak, menyingkapkan cakrawala luas yang bermandikan cahaya. Salah satu dari mereka, dengan rasa takjub yang luar biasa, berbisik, “Aku tidak tahu dunia bisa terlihat seindah ini.” Untuk sesaat, mereka telah melangkah melampaui pandangan biasa menuju sesuatu yang rasanya hampir melampaui bumi.

Dalam Injil hari ini, Petrus, Yakobus, dan Yohanes mengalami sesuatu yang bahkan lebih mendalam. Yesus berubah rupa di depan mereka—wajah-Nya bercahaya seperti matahari, pakaian-Nya menjadi putih berkilauan. Untuk sesaat yang singkat, selubung itu diangkat, dan mereka melihat siapa Dia yang sebenarnya: Putra yang terkasih, bersinar dengan kemuliaan ilahi. Tidak heran Petrus berseru, “Tuhan, betapa bahagianya kami berada di tempat ini.”

Benang merah yang mendasari perayaan ini sederhana namun menuntut: dari gunung cahaya hingga lembah salib, Tuhan menyertai kita.

Namun gunung tersebut tidak bisa menjadi tempat untuk berhenti. Suara dari dalam awan memotong keinginan Petrus untuk tinggal: “Inilah Anak yang Kukasihi... dengarkanlah Dia.” Para murid harus turun. Yesus yang sama, yang bersinar dalam kemuliaan, akan segera berjalan menuju Yerusalem, tempat wajah-Nya akan memar dan hancur. Transfigurasi dan Salib bukanlah dua hal yang berlawanan; keduanya terikat bersama. Kemuliaan yang dinyatakan di atas gunung tidak dijauhkan dari penderitaan—ia justru bersinar melaluinya.

Inilah perjuangan dalam menjadi murid. Seperti Petrus, kita ingin mempertahankan momen-momen kejelasan, kedamaian, dan penghiburan. Namun iman mengundang kita untuk mengenali bahwa Tuhan hadir secara setara, baik saat hidup terasa terang benderang maupun saat hidup dilingkupi bayang-bayang. Dalam doa, dalam komunitas, dalam Ekaristi, dalam jalinan biasa hidup sehari-hari,

Bapa tetap berbicara: “Inilah Anak-Ku... dengarkanlah Dia.” Dan mendengarkan berarti mengikuti-Nya tidak hanya ke dalam cahaya, tetapi juga ke dalam kasih yang bertahan melintasi kegelapan.

Ada kalanya kita juga melihat sekilas cahaya itu—momen-momen ketika doa terasa hidup, ketika kasih diterima atau diberikan dengan tulus, ketika ciptaan itu sendiri seolah-olah berbicara tentang Tuhan. Dan ada kalanya kita berjalan tanpa kejelasan, ketika Tuhan terasa tersembunyi, namun perjalanan tetap berlanjut. Tuhan yang sama hadir dalam kedua situasi tersebut.

Seorang perawat pernah berbagi cerita tentang pengalamannya mendampingi seorang pasien di tengah malam yang panjang dan penuh rasa sakit. Tidak ada hal dramatis yang terjadi—tidak ada kesembuhan mendadak, tidak ada jawaban yang jelas. Namun pasien itu, yang nyaris tidak bisa berbicara, berkata dengan lirih, “Temani aku.” Perawat itu hanya memegang tangannya sepanjang malam. Belakangan ia merenungkan bahwa momen itu tidak terasa seperti momen yang “terang”, tetapi terasa sangat nyata. Sesuatu dari kedekatan Tuhan ada di sana—bukan di atas gunung, melainkan dalam keheningan di samping tempat tidur di mana harapan hampir tidak terlihat, namun nyata.

Dan mungkin di situlah Transfigurasi pada akhirnya menuntun kita: bukan untuk melarikan diri dari perjuangan dunia, melainkan untuk mengenali bahwa bahkan di sana pun, wajah Kristus tidak pernah absen. Dialah Tuhan yang sama yang bersinar dalam kemuliaan dan yang berjalan bersama kita dalam kerapuhan. Mendengarkan Dia berarti percaya bahwa kedua tempat tersebut adalah bagian dari perjalanan yang sama.

Sebuah kisah lama menceritakan tentang seorang musafir yang melintasi lembah kelam di malam hari. Ia hampir tidak bisa melihat apa pun di depannya, hanya garis samar jalan di bawah kakinya. Namun sesekali, sebuah lampu kecil dari rumah yang jauh berkedip dalam kegelapan, sekadar cukup untuk menunjukkan jalan ke depan. Ia kemudian berkata bahwa bukan terang cahaya itu yang

membuatnya terus berjalan, melainkan kepastian bahwa cahaya itu masih ada.

Demikian pula dengan kita. Kita tidak selalu berdiri di atas gunung kejelasan, tetapi kita tidak pernah kekurangan cahaya Kristus. Kemuliaan itu mungkin tersembunyi, tetapi ia tidak hilang. Dan selangkah demi selangkah, Tuhan terus memimpin kita—turun dari gunung, ya, tetapi tidak pernah menjauh dari kehadiran-Nya.

BERKAT

Semoga Tuhan yang telah menyatakan kemuliaan Putra-Nya yang terkasih

meneguhkan hati Anda dengan cahaya iman.

Amin.

Semoga Ia membimbing Anda melalui setiap sukacita dan setiap cobaan,

dan menjaga Anda tetap setia dalam mendengarkan suara-Nya. Amin.

Dan semoga Anda sekalian diberkati oleh Allah yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

“Kemuliaan itu mungkin tersembunyi, tetapi ia tidak hilang. Kristus yang sama yang bersinar di atas gunung berjalan bersama kita melewati setiap lembah.”

Jumat, 7 Agustus 2026 – Pekan Biasa XVIII

Nahum 2:1. 3; 3:1-3. 6-7; Matius 16:24-28

“Allah membentuk hati yang baru di mana penampilan manusiawi gagal.”

PENGANTAR

Pernah ada seorang pianis konser muda yang, setelah memenangkan kompetisi internasional, mendapati dirinya tampil di panggung-panggung termegah di dunia. Buku hariannya di kemudian hari mengungkapkan sesuatu yang tak terduga: di tengah tepuk tangan dan penghormatan sambil berdiri (*standing ovation*), ia merasa hampa secara aneh. “Aku memiliki semua yang kuinginkan,” tulisnya, “tetapi aku tidak tahu lagi siapa diriku.” Apa yang ia pikir akan memberi hidup kepadanya, dalam keheningan, justru telah merenggut hidup itu darinya.

Banyak dari kita mengenali ketegangan itu di dalam diri kita sendiri. Kita bekerja, meraih prestasi, memiliki barang-barang, dan mencari pengakuan, dengan harapan hal-hal ini akan memuaskan kerinduan hati yang lebih dalam. Namun, semakin erat kita menggenggam diri kita sendiri, sering kali kita menjadi semakin gelisah.

Hari ini Yesus mengajarkan kita jalan yang berbeda: bahwa hidup benar-benar ditemukan bukan dengan menggenggam, melainkan dengan memberi; bukan dengan melindungi diri, melainkan dengan mengasihi. Ia mengundang kita untuk menanggalkan diri kita yang palsu yang mencari kendali dan kenyamanan, agar diri yang lebih dalam dan lebih bebas dapat muncul dalam persekutuan dengan Allah.

Saat kita berdiri di hadapan Tuhan, marilah kita mengakui saat-saat kita menahan diri dari kasih, menolak jalan pemberian diri, dan mencari hidup terpisah dari Allah. Marilah kita memohon rahmat dan kesembuhan saat kita bersiap untuk ritus tobat.

HOMILI

Pada sebuah pemakaman di awal pekan ini, pihak keluarga berbicara tentang ibu mereka dengan ungkapan yang sederhana namun berkesan: “Ia adalah seorang pemberi, bukan seorang penerima.”

Tidak perlu ada pujian yang berlebihan atau berbelit-belit. Dalam satu deskripsi tunggal itu, mereka telah menangkap wujud dari sebuah kehidupan yang dijalani dengan baik. Dan hal itu secara senyap menggandakan inti dari Injil yang kita dengar hari ini.

Yesus mengucapkan kata-kata yang mengusik naluri kita:

“Barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya.” Pada pendengaran pertama, ini terdengar seperti kontradiksi. Namun, inilah paradoks di jantung kemuridan. Mengikuti Kristus bukanlah mengumpulkan hidup untuk diri sendiri, melainkan menerima hidup melalui pemberian diri.

Wanita yang dikenang di pemakaman itu, dengan caranya sendiri, telah memahami hal ini. Ia tidak mengukur hari-harinya dengan apa yang ia simpan, melainkan dengan apa yang ia berikan—waktu, perhatian, kesabaran, kehadiran. Dan dengan melakukan itu, ia menjadi lebih hidup sepenuhnya, begitu pula orang-orang di sekitarnya. Inilah yang Yesus nyatakan dalam diri-Nya sendiri: Sang “Pemberi” tertinggi, yang tidak menggenggam hidup-Nya sendiri, melainkan mencurahkan dalam kasih, dan dalam tindakan itu justru membuka jalan menuju hidup yang kekal bagi semua orang.

Inilah mengapa Yesus juga memperingatkan: “Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya?” Adalah mungkin untuk sukses secara lahiriah namun perlahan-lahan menyusut secara batiniah. Adalah mungkin untuk penuh dengan harta benda namun hampa akan kasih. Injil tidak menolak hal-hal baik dalam hidup, tetapi Injil mempertanyakan di atas apa kita membangun hidup kita. Jika diri sendiri menjadi pusat dari segalanya, perlahan-lahan ia akan menjadi penjara.

Oleh karena itu, Yesus berbicara tentang menyangkal diri dan memikul salib. Ini bukanlah seruan untuk membenci diri sendiri atau

bermuram durja. Ini adalah undangan untuk melepaskan diri yang palsu—diri yang bersikeras pada kendali, pengakuan, dan kenyamanan sebagai kebaikan utama. Diri yang palsu itu harus “hilang,” bukan karena hidup menentang kita, melainkan karena ia terlalu kecil untuk menampung hidup yang ingin Allah berikan. Ketika diri yang palsu itu melonggarkan cengkeramannya, sesuatu yang mengejutkan terjadi: diri yang lebih dalam mulai muncul. Diri yang mampu mengasihi. Diri yang terbuka kepada Allah. Diri yang dapat memberi tanpa takut kehilangan, karena ia telah menemukan bahwa kasih itu sendiri sudah merupakan kehidupan.

Seorang petugas penyelamat pernah menceritakan pengalamannya saat ikut serta dalam pencarian di gunung dalam kondisi musim dingin yang sulit. Seorang pendaki terpeleset dan terjebak di langkan tebing yang sempit. Untuk mencapainya berarti mengambil risiko terkena runtuh es dan pijakan tanah yang tidak stabil. Salah satu penyelamat akhirnya sukarela untuk maju, bergerak dengan hati-hati melintasi punggung gunung yang berbahaya. Ia kemudian berkata dengan sederhana, “Saya tidak berpikir untuk menyelamatkan diri saya sendiri pada saat itu. Saya hanya tahu ada seseorang yang butuh bantuan.” Keputusan itu menyelamatkan nyawa pendaki tersebut—tetapi hal itu juga mengungkapkan sesuatu tentang sang penyelamat: dalam tindakan keberanian yang mahal itu, ia menjadi dirinya sendiri yang paling utuh dibandingkan waktu-waktu lainnya.

Itulah misteri yang Yesus tempatkan di hadapan kita hari ini. Mengikuti-Nya bukanlah kehilangan hidup, melainkan menemukannya di tempat yang paling mendalam. Jalan Kristus adalah jalan sang pemberi, bukan sang penerima. Ini adalah jalan kasih yang tidak berkalkulasi, dan jalan dari diri yang tidak lagi tertutup pada dirinya sendiri.

Maka kita kembali pada pertanyaan-Nya: apa yang dapat diberikan orang sebagai ganti nyawanya? Jawabannya bukanlah harta benda, prestasi, atau kendali. Jawabannya adalah kasih—kasih yang diterima dari Allah dan diberikan kepada sesama. Dalam pertukaran itu, tidak ada hal esensial yang hilang. Segala yang esensial justru ditemukan.

BERKAT

Semoga Tuhan mengajar kalian
bahwa keagungan sejati ditemukan dalam kasih yang rendah hati.
Amin.

Semoga Ia membebaskan hati kalian dari segala keegoisan dan
ketakutan,
dan membuat kalian murah hati dalam melayani sesama.
Amin.

Dan semoga kalian menemukan setiap hari
bahwa hidup yang diberikan dalam kasih tidak pernah hilang di dalam
Allah.
Amin.

Dan semoga berkat Allah yang mahakuasa,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus,
turun atas kalian dan tinggal bersamamu senantiasa.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

*“Hidup yang kita genggam erat menjadi semakin kecil; hidup yang
kita berikan dalam kasih menjadi kekal.”*

Sabtu, 8 Agustus 2026 – Pekan Biasa XVIII

Santa Maria dari Salib (Hari Raya di Australia)

1 Raj. 17:8-16; Kol. 3:12-17; Mat. 6:25-34

Carilah dahulu Kerajaan Allah, dan percayalah kepada-Nya untuk selebihnya.

PENGANTAR

Ada sebuah cerita lama tentang seorang wanita yang menghabiskan malam sebelum perjalanan jauh dengan mengemas dan mengemas ulang kopernya dengan sangat hati-hati. Ia mencemaskan setiap kemungkinan kebutuhan—baju ekstra, makanan yang mungkin tidak ia butuhkan, buku-buku yang tidak akan pernah ia baca, bahkan barang-barang yang sebenarnya bisa ia beli dengan mudah setibanya di tujuan. Menjelang pagi ia kelelahan, dan kopernya begitu penuh sesak sampai-sampai ia nyaris tidak bisa mengangkatnya. Di stasiun, ia baru menyadari bahwa tiketnya tertinggal di rumah. Dalam segala kecemasannya tentang "segala sesuatu", ia justru melewatkan satu hal yang paling penting.

Hidup sering kali menjadi seperti itu. Kita membawa banyak kekhawatiran di dalam hati kita—keluarga, pekerjaan, kesehatan, masa depan—dan sedikit demi sedikit kecemasan dapat mengikis rasa percaya. Kita mencoba mempertahankan dan mengendalikan segalanya sendiri, sampai akhirnya kedamaian itu sirna.

Hari ini, pada Hari Raya Santa Maria dari Salib, kita diingatkan akan seorang wanita yang hidup dengan keyakinan mendalam akan penyelenggaraan Ilahi. Di masa-masa ketidakpastian dan penderitaan, ia mencari dahulu Kerajaan Allah dan mempercayakan selebihnya kepada Tuhan.

Saat kita berkumpul untuk merayakan Ekaristi ini, kita mengakui bahwa rasa takut, kekhawatiran, dan bersandar pada diri sendiri telah memperlemah rasa percaya kita kepada Allah. Marilah kita sekarang membuka hati bagi kerahiman-Nya dan mempersiapkan diri untuk merayakan misteri suci ini.

HOMILI

Alkisah ada seorang petani yang telah menggarap tanahnya selama bertahun-tahun. Pada suatu musim, hujan tidak kunjung turun, dan tanah pun retak-retak di bawah terik matahari yang menyengat. Setiap pagi ia berjalan ke tepi ladangnya, memandang ke sekeliling tanah yang kering, dan merasakan ketakutan yang menjalar di dadanya: "Apa yang akan kami makan? Bagaimana nasib keluarga saya?" Malam-malamnya menjadi gelisah, dan doa-doanya dipenuhi oleh kecemasan alih-alih kedamaian.

Ke dalam pengalaman manusiawi yang nyata inilah Yesus berbicara dalam Injil hari ini: "Janganlah khawatir akan hidupmu... apa yang hendak kamu makan atau pakai." Dia tidak sedang mengabaikan perjuangan sang petani atau perjuangan kita, melainkan sedang menunjukkan betapa mudahnya kekhawatiran menguasai hati. Ketika kecemasan menjadi mutlak, ia secara perlahan menggeser rasa percaya, dan bahkan Tuhan pun mulai terasa jauh.

Itulah mengapa Yesus mengalihkan fokus kita: "Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya." Ini adalah kebijaksanaan yang sama yang digemakan dalam Kitab Habakuk: "Orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya." Bukan oleh kendali atau kepastian, melainkan dengan mempercayai Allah yang tetap setia bahkan ketika ladang sedang kering dan masa depan tampak buram.

Namun, Injil juga membawa kita kepada para murid yang berdiri tak berdaya di hadapan seorang anak yang menderita. Mereka telah diberi kuasa, namun mereka tidak dapat menyembuhkan. Pertanyaan mereka jujur: "Mengapa kami tidak dapat mengusirnya?" Yesus menyebutkan masalah yang lebih mendasar: kurang percaya—bukan tidak ada iman, melainkan rasa percaya yang melemah di bawah tekanan, sebuah iman kepada Allah yang berjuang keras untuk tetap teguh ketika kenyataan menjadi sulit.

Santo Paulus memperdalam pandangan ini ketika ia berkata: "Kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran... dan hendaklah damai sejahtera

Kristus memerintah dalam hatimu." Ini bukanlah kebajikan yang abstrak, melainkan tanda-tanda lahiriah dari rasa percaya yang ada di dalam batin. Kecemasan mempersempit hati; sebaliknya, damai sejahtera Kristus memperluasnya dan memberi ruang bagi Allah untuk bertindak.

Hubungan antara bacaan-bacaan ini sangat jelas: kekhawatiran mempersempit pandangan kita tentang Allah, sementara iman yang rapuh sekalipun tetap membuka kemungkinan bagi tindakan-Nya. Yesus tidak meminta kepastian yang heroik, melainkan keterbukaan yang penuh rasa percaya yang membiarkan Allah bekerja melalui keterbatasan kita.

Ada sebuah kisah tentang Santa Maria dari Salib yang melakukan perjalanan melintasi daerah pedalaman Australia untuk mengunjungi sekolah-sekolah yang kesulitan, yang sebelumnya turut ia dirikan. Pada suatu ketika, sumber daya hampir habis, dan ada ketidakpastian yang nyata tentang bagaimana pelayanan ini dapat berlanjut. Namun, ia tidak meninggalkan misi tersebut. Sebaliknya, ia menyemangati para suster, mengingatkan mereka bahwa jika karya ini adalah milik Allah, maka karya ini tidak akan gagal. Bukan pertolongan dramatis yang ia andalkan, melainkan rasa percaya yang teguh pada Penyelenggaraan Ilahi yang dijalani dari hari ke hari.

Itulah undangan dari Ekaristi hari ini: bukan untuk menghilangkan setiap kekhawatiran, melainkan untuk meletakkannya di hadapan Tuhan yang sudah mengetahui kebutuhan kita. Bukan untuk mengendalikan setiap hasil akhir, melainkan untuk mencari dahulu Kerajaan-Nya, dan membiarkan segala hal lainnya menemukan tempatnya yang tepat dalam pemeliharaan Allah.

BERKAT

Semoga Tuhan membebaskan hati Anda dari kecemasan dan menguatkan Anda dalam iman dan rasa percaya.

Amin.

Semoga Dia memenuhi Anda dengan damai sejahtera Kristus dan membantu Anda untuk mencari dahulu Kerajaan-Nya setiap hari.

Amin.

Semoga teladan Santa Maria dari Salib meneguhkan Anda untuk berjalan dalam keyakinan dan harapan melewati setiap ketidakpastian hidup.

Amin.

Dan semoga Allah yang mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Kekhawatiran tumbuh subur ketika kita mencoba memikul hari esok sendirian; kedamaian dimulai saat kita menyerahkan hari ini ke dalam tangan Allah dan mencari dahulu Kerajaan-Nya.

- Translated by Ana Gan, Jakarta